

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab V ini, peneliti akan membahas dan menghubungkan antara temuan pada saat penelitian dengan teori sebelumnya, agar nantinya dapat ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus pembahasan yang telah dirumuskan di awal. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA, maka peneliti akan menyajikan pembahasan yang merujuk pada temuan tersebut. Berikut ini adalah uraian yang membahas satu persatu temuan peneliti yang akan menjawab fokus penelitian. Teori tersebut yaitu tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA peserta didik di MAN 4 Madiun yang meliputi perencanaan pembentukan, pelaksanaan pembentukan dan evaluasi pembentukan karakter religius melalui program SKUA.

A. Strategi guru dalam perencanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Perencanaan merupakan hal penting dilakukan pada suatu program agar program tertata dan berjalan dengan baik. Perencanaan akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan harus memperhatikan aspek-aspek yang penting dalam perencanaan yaitu menetapkan tujuan, merumuskan keadaan, dan mengidentifikasi segala hambatan dan kemudahan serta mengembangkan

rencana untuk mencapai tujuan.¹³¹

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai cara untuk mencapai tujuan atau target yang diinginkan yang meliputi penentuan tujuan, strategi, pelaksanaan, dan evaluasi.

Perencanaan merupakan hal penting dilakukan pada suatu program agar program tertata dan dapat berjalan dengan baik. Perencanaan akan berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya suatu program untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana pendapat Buna'I dalam bukunya yang menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang dilakukan seseorang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹³²

Adapun aspek-aspek penting yang harus diperhatikan dalam sebuah perencanaan sebagaimana terdapat dalam buku karangan Bisri Mustofa dan Ali Hasan antara lain, (1) menetapkan tujuan, (2) merumuskan keadaan saat ini, (3) mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, (4) mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.¹³³

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan sebagai cara untuk mencapai tujuan atau target yang diinginkan yang meliputi penentuan tujuan, strategi, pelaksanaan, dan evaluasi.

¹³¹ Bisri mustofa dan Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010), hlm.46

¹³² Buna'I, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021) hal 3

¹³³ Bisri Mustofa dan Ali Hasan, *Pendidikan Manajemen*, (Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan, 2010) hal 46

Dari hasil penelitian di MAN 4 Madiun dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi menunjukkan bahwa dilakukannya perencanaan dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik agar terwujudnya tujuan yang hendak dicapai yakni mencetak peserta didik yang islami seperti misi madrasah serta menghasilkan peserta didik yang berkarakter religius. Hal ini sesuai dengan teori menurut J.R David dalam Sanjaya “strategi diartikan sebagai *“a plan method, or series of designed to achieves a particular educational goal”*”. Jadi dari sini dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹³⁴

Penentuan tujuan tersebut merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam perencanaan suatu program karena tujuan merupakan suatu arah yang harus dicapai agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik. Tidak hanya itu, tujuan perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa proses suatu perencanaan harus dimulai dengan penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan. Selain tujuan, ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan sebuah program yaitu adanya strategi. Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh perencana, misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan, langkah-langkah yang harus

¹³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal.126

dikerjakan oleh setiap pihak yang terlibat di dalamnya. Tentu tujuan yang diharapkan sesuai dengan perencanaan yaitu menjadikan program ini sebagai salah satu cara dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, meningkatkan ukhuwah islamiyah berdasarkan syariat Islam yang Kaffah, sebagai lahan memperdalam ilmu keagamaan, kemudian untuk sarana berdakwah mengembangkan ilmu keagamaan serta sebagai jalan para peserta didik mencapai kesuksesan dalam bermasyarakat.

Proses perencanaan program SKUA dalam pembentukan karakter religius peserta didik MAN 4 Madiun mengacu pada tujuan dari program itu sendiri. Adapun proses perencanaan program SKUA meliputi beberapa langkah secara umum yaitu (1) menetapkan bentuk kegiatan, (2) menentukan indikator keberhasilan, (3) menetapkan penanggung jawab kegiatan, dan (4) menyusun jadwal kegiatan. Namun, secara khusus dalam perencanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA ada beberapa langkah yaitu (1) pada awal masuk kelas 10 sudah dikenalkan dulu mengenai program, (2) menyusun perangkat pembelajaran baru di setiap awal semester, (3) membuat bentuk perencanaan berupa praktik, (4) mengidentifikasi kemampuan siswa, (5) serta menganalisis kemampuan peserta didik.

Perencanaan yang baik akan menghasilkan program yang baik pula. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan program antara lain, (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan yang akan ditentukan, (2) mengembangkan materi untuk setiap jenis tingkatan dan bidang, (3) mengembangkan rencana pelaksanaan setiap kegiatan yang meliputi tujuan

dan sasaran kegiatan, alokasi waktu, penanggung jawab kegiatan, sarana dan prasarana, serta evaluasi.

Perencanaan program SKUA ini tentu memiliki banyak fungsi. Wahyudin dalam bukunya menjelaskan bahwa fungsi perencanaan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pola dasar dan petunjuk dalam mengambil keputusan tentang bagaimana cara mencapai tujuan dan jalan apa yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut.
2. Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian pelaksanaan program.
3. Memanajemen sumberdaya yang diperlukan baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.
4. Sebagai alat pengembangan jaminan kualitas program.
5. Mempersiapkan keputusan-keputusan atau alternative kebijakan untuk kegiatan di masa yang akan datang.

Sesuai dengan penjelasan di atas mengenai fungsi perencanaan, diketahui bahwa fungsi perencanaan program pembentukan karakter religius melalui SKUA di MAN 4 Madiun yaitu, (1) sebagai dasar pemikiran dan pelaksanaan, (2) sebagai petunjuk dalam pelaksanaan, (3) sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, (4) sebagai tolak ukur keberhasilan program.

Peserta didik MAN 4 Madiun memiliki keberagaman dalam proses pemahaman ilmu agama dan pemahaman dalam mendalami pendidikan karakter, sehingga rawan mengalami kesalahpahaman atau perbedaan

pemahaman, pikiran, serta ajaran yang berpotensi terjadinya konflik diantara mereka utamanya dalam menerima materi tentang keagamaan dalam proses membentuk karakter religius. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor terutama dari faktor keluarga yang memiliki perbedaan dalam pemahaman beragama dan adanya perbedaan karakter religius di masing-masing keluarga. Faktor selanjutnya bisa jadi dari kesadaran yang belum mulai terbiasa terbentuk untuk lebih memahami pendidikan karakter religius itu penting dan merupakan sebuah kebutuhan kehidupan di masa mendatang karena arus globalisasi yang sangat tajam dan hal ini harus ditegakkan dan dilestarikan dari waktu ke waktu agar tidak banyak dan marak lagi degradasi moral. Penelitian ini selaras dengan konsep yang disampaikan oleh Teuku Ramli Zakaria dalam bukunya yang berjudul “Pendidikan Karakter religius” bahwa pendidikan karakter religius merupakan sebuah pendidikan yang secara sadar dan nyata mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik menjadi baik karena itu menjadi tujuan utamanya.¹³⁵ Oleh karena itu, hakikat dari pembentukan karakter religius ini merupakan proses menuju kebaikan yang nantinya mampu membawa keberkahan dalam kehidupan peserta didik karena itu proses pembentukan karakter religius harus di tanamkan dan dilestarikan nilainya dari waktu ke waktu mengingat seiring berkembangnya zaman era globalisasi, banyak hal-hal yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya mulai dari sekolah dasar hingga menengah ke atas. Banyak peserta didik yang

¹³⁵ T. Ramli, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Aksara, Oktober 2003) hal 3

kurang menaruh perhatian pada sopan santun, kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian adanya pembentukan karakter religius diharapkan mampu meminimalisir karakter religius peserta didik yang buruk yang tidak sesuai dengan harapan agama.

Pedoman atau dasar dari guru dalam membentuk karakter religius peserta didik ini tentunya memiliki pedoman selain berpedoman pada agama tentunya berpedoman dengan dasar Negara kita yaitu Pancasila. Hal ini selaras dengan pendapat Nur Kholik dalam buku pendidikan pancasila, beliau berpendapat bahwa pancasila dimaknai sebagai dasar dari segala hukum dimana kedudukan pancasila menjadikannya sebagai *fundamental norm* Indonesia.¹³⁶ Sehingga dalam bidang pendidikanpun harus sesuai dengan hal tersebut. Jangan sampai pendidikan yang seharusnya mengantarkan peserta didik pada masa depan bangsa yang cerah justru malah mengajarkan hal yang tidak sesuai dengan cita-cita bangsa yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan yang tidak sesuai dengan nilai pancasila dan juga Bhineka Tunggal Ika. Jika ditarik garis besarnya, program SKUA pun sangat erat dengan pancasila karena dalam SKUA juga mengajarkan bidang dalam beragama, juga dalam bidang bermasyarakat sesuai dengan sila dalam pancasila.

Dari hasil penelitian di MAN 4 Madiun menunjukkan bahwa langkah-langkah penyusunan perencanaan pembentukan karakter religius pada peserta didik harus sesuai atau relevan dengan pedoman bangsa yakni

¹³⁶ Nur Kholik, *Pendidikan Pancasila Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai*, (Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani, 2020), hal. 1

pancasila, dan langkah-langkah perencanaan pembentukan yang harus ditempuh guru ialah dengan menentukan tujuan proses pembentukan (merumuskan tujuan khusus), mengadakan kegiatan yang bersifat membentuk karakter religius, serta memberikan bimbingan kepada peserta didik sehingga bersifat pembelajaran yang memberikan ilmu baru kepada peserta didik yang dilakukan baik di dalam kelas berupa wejangan dan kegiatan pembelajaran diluar kelas berupa praktik. Hasil penelitian tersebut selaras dengan konsep yang disampaikan oleh Abdul Majid bahwa kriteria penyusunan perencanaan pembelajaran ialah signifikansi (kebermaknaan), feasibilitas (pertimbangan), relevansi (sesuai), kepastian, ketelitian, adaptabilitas (lentur atau tidak kaku), waktu, monitoring, isi perencanaan seperti : tujuan yang diinginkan, program dan layanan, tenaga manusia, keuangan, bantuan fisik, struktur organisasi, serta yang paling penting adalah konteks sosial.¹³⁷ Di dalam pendapat tersebut bahwa dalam pembentukan karakter religius juga harus direncanakan layaknya pembelajaran biasanya karena bagian perencanaan yang dituju merupakan tujuan dari program itu sendiri.

Perencanaan yang diterapkan tak jauh dari konteks sosial yakni berupa keadaan yang terjadi karena interaksi yang ditanamkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dimana interaksi tersebut bisa dilakukan melalui pendekatan psikologis sesuai dengan yang dikemukakan oleh Retno Indayati dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, yakni dalam bidang sikap keyakinan dan nilai-nilai bahwa lingkungan juga sebagai tempat

¹³⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standard Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 19

memperkembangkan sikap, keyakinan, nilai-nilai dan kemudian sangat dipengaruhi oleh ego, pribadi, dan belajar.¹³⁸ Yang berarti secara psikologis pembentukan karakter religius dapat direncanakan melalui pendekatan tersebut sehingga karakter religius yang baik dapat tertanam sesuai dengan yang telah direncanakan.

B. Strategi guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Dalam pelaksanaan program tentu sudah mengalami beberapa persiapan dan tentunya mengharapkan suatu program ini berjalan lancar tanpa adanya halangan apapun. Dalam pelaksanaan tentunya antara kepala sekolah, waka, guru dan peserta didik saling mensupport demi suksesnya program SKUA.

Pelaksanaan pembentukan karakter religius adalah kegiatan seorang pendidik kepada peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembentukan karakter religius menjadi baik. Pelaksanaan tersebut terjadi di dalam kelas ataupun di luar kelas. Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran program SKUA, kegiatan di dalam kelas yang dilakukan guru adalah mengucapkan salam/pembukaan pelajaran kemudian dengan menanyakan kabar siswa, membaca doa atau surat pendek, pendahuluan dengan memberikan wejangan mengenai pembentukan karakter religius dan selanjutnya masuk kepada pembelajaran inti pemberian materi yang harus diterima dan di praktikkan

¹³⁸ Retno Indayati, *Psikologi*....., hal. 49

oleh peserta didik, penutup dengan mengecek kehadiran dan kembali memberikan wejangan dan yang terakhir di tutup dengan doa. Pelaksanaan SKUA sendiri dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis dan hari sabtu di jam 0 pelajaran. Dikarenakan hari jumat dikhususkan untuk kegiatan keislaman ataupun kegiatan olahraga.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Hamzah B. Uno bahwa kegiatan pendahuluan yang ditambah dengan wejangan seputar pembentukan karakter religius yang baik disini dimaksudkan untuk menarik perhatian, minat, atau meningkatkan motivasi peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari serta memberikan pemahaman sekaligus pengingat peserta didik tentang pentingnya pembentukan karakter religius di masa ini. Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut: (1) Penyampaian tujuan pembelajaran khusus, yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik di akhir kegiatan pembelajaran dengan demikian peserta didik akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang akan diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. (2) Melakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.¹³⁹ Sehingga dari pendahuluan pembelajaran merupakan kesempatan baik untuk memasukkan nilai-nilai karakter religius baik sebelum memulai pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu memahami tujuan khusus guru dalam membentuk karakter religius melalui program

¹³⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2012), hal. 4

SKUA dan mampu dipahami oleh peserta didik arah dan tujuannya.

Dalam pelaksanaan program pembentukan karakter religius melalui program SKUA hendaknya ada prinsip dasar dalam pelaksanaannya sehingga akan lebih tertata dengan baik. Beberapa prinsip dasar menurut Oteng Sutisna dalam Muh. Hambali dalam melaksanakan sebuah kegiatan dirinci sebagai berikut :

- (1) Peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan hendaknya ikut andil dan berupaya mengembangkan program kegiatan.
- (2) Konsolidasi tim pelaksana menjadi dasar untuk melakukan koordinasi dan kerjasama dalam kinerja tim.
- (3) Hindari pembatasan-pembatasan dalam berpartisipasi.
- (4) Proses adalah lebih penting dari hasil.
- (5) Dinamika keseluruhan program kegiatan mencakup semua kebutuhan, minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- (6) Program kegiatan menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.
- (7) Program kegiatan menjadi pengalaman dan motivasi yang melimpah bagi muatan pelajaran di kelas.
- (8) Terintegrasinya kegiatan SKUA dengan keseluruhan program pendidikan di sekolah.¹⁴⁰

Dari hasil penelitian, pelaksanaan pembentukan karakter religius, kegiatan yang disajikan MAN 4 Madiun untuk peserta didik dilakukan oleh guru berupa program SKUA yang mempunyai 4 bidang, dalam

¹⁴⁰ Muh. Hambali, "Ekstrakurikuler Keagamaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik, *Jurnal Pedagogik*, (Vol. 05 N0. 02, Desember 2018), hal. 198-199

pelaksanaannya dilakukan secara terstruktur dan baik sesuai buku pedoman yang sudah disusun dan beberapa monitoring yang sudah disiapkan ditambah lagi wejangan dari guru mengenai materi yang dilakukan setiap akan memulai dan mengakhiri pembelajaran. Dalam hal ini guru menerangkan pentingnya ada program ini dan pentingnya ada pembentukan karakter religius bagi peserta didik di masa mendatang karena tentunya hal ini sangat erat dengan ajaran Islam dan tentunya guru berharap peserta didik dikemudian hari mampu mengamalkan dan mempraktikkannya di lingkungan masing-masing. Selain pemberian wejangan dan materi di dalam kelas, setiap pelaksanaan pembentukan karakter religius di luar kelas pun sangat di perhatikan. Contohnya dalam kegiatan peringatan Hari Besar Islam tentunya akan ada unsur pembentukan karakter religius di dalamnya, semisal peringatan Isra' Mi'raj dengan menghadirkan pemateri yang mampu memberi motivasi untuk semangat beribadah apalagi sholat wajib 5 waktu, nantinya tentu akan ada sedikit perubahan pada peserta didik jika mendapatkan motivasi seperti ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Eko Prasetya bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan yang positif pasti akan berpengaruh positif kepada peserta didik dan mengurangi pengaruh negative lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu banyaknya kegiatan positif maka akan semakin besar pula upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk meminimalisir dampak atau pengaruh anti karakter religius baik dalam kehidupan peserta didik.¹⁴¹ Maka dari itu pernyataan tersebut benar karena kegiatan luar pembelajaran memang dapat

¹⁴¹ Nurul Hasanah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Badan Dakwah Islam di SMA Negeri 7 Malang*, (Malang: SKRIPSI, 2018), hal. 93-94

mendukung adanya pembentukan karakter religius yang mampu ditanamkan dengan baik. Kegiatan ini secara psikologis memiliki pengaruh baik dalam perkembangan afektif peserta didik.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sofyan Al-Nashr bahwa kegiatan pembelajaran mampu dilakukan dengan kearifan lokal yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.¹⁴² Dari hasil penelitian pelaksanaan pembentukan karakter religius yang ditanamkan dengan kegiatan yang menarik dan interaktif seperti yang dijelaskan di atas membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memproses hasil dari budaya yang ditanamkan sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Itulah kenapa pelaksanaan dari pembentukan karakter religius melalui program SKUA sendiri tidak hanya dilakukan saat sela-sela pembelajaran (dalam pendahuluan dan penutup) sebagai wejangan pada peserta didik namun juga harus dibudayakan pada banyak kegiatan di luar pembelajaran sehingga peserta didik tidak asing dengan nilai pendidikan karakter religius dalam kehidupannya yang dengan harapan dapat membentuk karakter religius peserta didik sesuai dengan karakter religius luhur yang terdapat pada nilai-nilai Pancasila.

¹⁴² Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 173

Dalam pelaksanaan program SKUA sudah ada beberapa bidang yang wajib dituntaskan oleh peserta didik dimasing-masing jenjangnya. Dan setiap melakukan tes kenaikan aka nada buku monitoring yang mengawasinya dan akan diisi oleh guru pengampu SKUA di kelas. Berhasil atau tidaknya peserta didik tergantung usaha mereka dalam mempelajari dan mengamalkan program ini tentunya juga atas bimbingan guru dan orang tuanya yang harus sama-sama ikut menyukseskan mengingat program ini sangat penting sebagai meminimalisir degradasi moral para penerus bangsa.

Selain dengan program SKUA dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius, guru juga menjadi faktor penting. Tidak hanya materi yang penting untuk di berikan kepada peserta didik. Tapi, guru sebagai pelaku dalam pemberian materi setidaknya mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, supaya mereka mau mengamalkan ilmu nya jika guru juga memberikan contoh pengamalan materi dan ilmu yang diberikan. Karena terbentuknya suatu karakter religius ialah melalui pembiasaan, yaitu pembiasaan dari apa yang dilihat dan di dengar peserta didik. Dan dalam proses pembelajarannya, selain menjadikan dirinya sebagai uswah atau teladan, guru juga memberikan penguatan dengan menceritakan keteladanan sosok-sosok kebanggan Islam, dengan harapan mereka mampu menghayati dan meniru. Strategi ini sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona tentang pendidikan karakter religius yang berawal dari *know the good* (mengetahui kebaikan) dengan memberikan kisah teladan para nabi, sahabat, ulama dan lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan *Desiring the good*

(mencintai kebaikan) dengan memulai membiasakan peserta didik untuk menghayati dan memikirkan ibrah dari karakter religius yang ada. Kemudian pada *Doing the good* (melakukan kebaikan), yakni menuntut pembiasaan untuk merealisasikan sikap yang baik.

C. Strategi guru dalam evaluasi pembentukan karakter religius melalui program SKUA (standar kecakapan ubudiyah dan akhlakul karimah) peserta didik di MAN 4 Madiun

Evaluasi dalam program SKUA diartikan sebagai proses pengukuran pencapaian hasil dari pelaksanaan program SKUA tersebut dalam rangka mencapai tujuan program SKUA dengan maksimal.

Sebagaimana teori yang dikemukakan Suchman dalam buku karangan Ajat Rukajat bahwa evaluasi merupakan sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.¹⁴³

Secara lebih terinci lagi, pengertian menurut Rahmat menjelaskan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas atau nilai dari suatu hal yang diperoleh berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan.¹⁴⁴

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa evaluasi merupakan suatu usaha untuk mengukur dan memberi nilai secara objektif pencapaian hasil-hasil yang telah direncanakan sebelumnya dimana hasil evaluasi tersebut dimaksudkan menjadi umpan balik untuk perencanaan yang akan

¹⁴³ Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Deepublish,2018) hal. 1

¹⁴⁴ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Bening Pustaka,2019), hal. 13

dilakukan di masa depan.

Dari hasil penelitian di MAN 4 Madiun menunjukkan bahwa tujuan diadakannya evaluasi pembentukan karakter religius pada peserta didik ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembentukan karakter religius melalui program SKUA, dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan pendidikan karakter religius yang baik, serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan program di buat. Karena sebenarnya tujuan evaluasi ada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya diarahkan kepada program keseluruhan, sedangkan tujuan khususnya lebih difokuskan pada satu komponen saja. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Zainal Arifin bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam memberikan ajaran. Ada 7 variabel evaluasi hasil pembelajaran yaitu: (1) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. (2) untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran. (3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik. (4) Untuk mendiagnoses keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. (5) Untuk seleksi. (6) Untuk menentukan kenaikan kelas. (7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.¹⁴⁵ Sehingga dari 7 variabel evaluasi tersebut guru PAI dapat menilai sejauh mana peserta didik dapat

¹⁴⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 1

melaksanakan atau mengamalkan sikap toleransi beragama di kehidupan sehari-hari. Melihat penjelasan diatas evaluasi hendaknya membantu pengembangan implementasi, kebutuhan suatu program, pertanggungjawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari semua pihak yang terlibat.

Selain variabel evaluasi ada prinsip umum dalam pelaksanaan evaluasi menurut Djuwita dalam buku karangan Muhammad Ilyas Ismail sebagai berikut :

- (1) Kontinuitas, evaluasi dilakukan secara berkelanjutan atau kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil evaluasi pada waktu evaluasi sebelumnya.
- (2) Komprehensif, dalam melakukan evaluasi pada suatu objek maka hal yang dievaluasi tidak hanya satu aspek saja tetapi seluruh aspek yang harus dievaluasi.
- (3) Adil dan objektif, evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil dari manipulasi atau rekayasa.
- (4) Kooperatif, dalam melakukan evaluasi
- (5) Praktis, berarti mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator yaitu hemat waktu, biaya dan tenaga, mudah

diadministrasikan, mudah diolah dan ditafsirkan.¹⁴⁶

Dari hasil penelitian di MAN 4 Madiun menunjukkan bahwa yang menjadi kriteria penilaian dalam pembentukan karakter religius yaitu pada akhlak atau nilai afektif yang peserta didik tunjukkan pada kehidupan sehari, bagaimana peserta didik bergaul dan bekerja sama dengan teman atau gurunya. Selain dari kegiatan peserta didik dalam kesehariannya evaluasipun diambil dari kegiatan guru ketika memonitoring mereka di dalam kelas serta dari hasil kerja keras mereka berupa nilai yang nantinya akan dimasukkan pada raport program SKUA. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sukardi bahwa kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakter religiusistik penting, di antaranya sebagai berikut (1) Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi. Hal ini terjadi misalnya seorang guru melakukan penilaian terhadap kemampuan yang tidak tampak dari siswa. Apa yang dilakukan adalah ia lebih banyak menafsir melalui beberapa aspek penting yang diizinkan seperti melalui penampilan, keterampilan, atau reaksi mereka terhadap suatu stimulus yang diberikan secara terencana. (2) Lebih bersifat tidak lengkap. Dikarenakan evaluasi tidak dilakukan secara kontinu maka hanya merupakan sebagian fenomena saja. Atau dengan kata lain, apa yang dievaluasi hanya sesuai dengan pertanyaan item yang direncanakan oleh seorang guru. (3) Mempunyai sifat kebermaknaan relatif. Ini berarti, hasil penilaian tergantung

¹⁴⁶ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar Prinsip Teknik dan Prosedur*, (Depok: Rajawali Pers, 2020) hal. 12-13

pada tolak ukur yang digunakan oleh guru.¹⁴⁷ Dengan adanya aspek tersebut guru dapat menilai dan mengevaluasi tingkat keberhasilan program yang ada pada peserta didik.

Di samping itu, evaluasi pun tergantung dengan tingkat ketelitian alat ukur yang digunakan. Dari hasil penelitian objek evaluasi hasil belajar ranah afektif di MAN 4 Madiun dalam pembentukan karakter religius melalui program SKUA. Sikap yang dimaksud adalah sikap yang dilakukan peserta didik dalam sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas dalam melaksanakan pembentukan dan pelaksanaan pendidikan karakter religius, jadi semakin baik sikap peserta didik atau semakin mengindahkan pendidikan karakter religius yang baik semakin baik nilai yang akan di peroleh. Evaluasi sendiri di adakan dengan beberapa kali proses. Pertama guru melakukan evaluasi bersama para guru, kemudian kepada kepala sekolah jika dirasa ada masalah yang serius dan dilanjutkan evaluasi bersama peserta didik. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Anas Sudijono bahwa ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam

¹⁴⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 3

bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya¹⁴⁸. Jadi, ketika peserta didik mampu melaksanakan pendidikan karakter religius yang baik dalam kehidupan sehari-hari (secara psikomotorik) maka sikap yang dibawa berupa kepedulian secara otomatis akan terbawa dan berkembang pada karakter religius peserta didik (secara afektif).

¹⁴⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 57-58